

The Importance Of Presenting Historical Sources In Historical Research Activities

Pentingnya Menghadirkan Sumber Sejarah Dalam Kegiatan Penelitian Sejarah

Ading Kusdiana¹

¹ UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 29-02-2024

Accepted 25-06-2024

Published 07-07-2024

Keywords:

Historical Research;

History;

Historical Sources;

Primary Sources;

Secondary Sources

Correspondence:

ading.kusdiana@uinsgd.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to analyze the importance of presenting historical sources in historical research activities. This research uses a qualitative approach and literature study method. Based on the research results, the existence of historical sources in historical research activities is very necessary, because they will determine the results of historical research. A historical researcher will try to obtain as many historical sources as possible. This is of course very important to do because it will determine the weight and quality of the results of historical research. The more credible sources used, the more weighty the research results will be. On the other hand, the fewer credible sources used, the less weight and quality the research results will be. The presence of primary sources and secondary sources is very necessary in historical research activities. Searching for primary sources in historical research activities needs to be given priority, because a historical work that uses a lot of primary sources has a higher value than secondary sources.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pentingnya menghadirkan sumber sejarah dalam kegiatan penelitian sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan sumber sejarah dalam kegiatan penelitian sejarah sangat dibutuhkan, karena akan menentukan terhadap hasil penelitian sejarah. Seorang peneliti sejarah akan berusaha untuk mendapatkan sumber sejarah yang diperlukan sebanyak-banyaknya. Hal ini tentu saja sangat penting dilakukan karena akan menentukan terhadap bobot dan kualitas dari hasil penelitian sejarah. Semakin banyak sumber kredibel yang dipergunakan maka akan semakin berbobot hasil penelitiannya. Sebaliknya, semakin sedikit sumber kredibel yang dipergunakan maka akan semakin berkurang bobot dan kualitas dari hasil penelitiannya. Kehadiran sumber primer dan sumber sekunder sangat diperlukan dalam kegiatan penelitian sejarah. Pencarian sumber primer dalam kegiatan penelitian sejarah perlu mendapat prioritas, karena sebuah karya sejarah yang banyak memakai sumber primer memiliki nilai yang lebih tinggi daripada sumber sekunder.

A. PENDAHULUAN

Keberhasilan seorang peneliti sejarah di dalam melakukan penelitian sejarah sangat ditentukan oleh seberapa jauh peneliti tersebut memiliki wawasan/pengetahuan dan keahlian di dalam menerapkan metode sejarah yang dimilikinya dalam kegiatan penelitian tersebut. Dengan bekal wawasan/pengetahuan serta kemampuan menerapkan metode sejarah yang dimilikinya akan menentukan terhadap hasil yang diperoleh dari kegiatan penelitian tersebut. Dengan bekal wawasan/pengetahuan serta kemampuan menerapkan metode sejarah yang dimilikinya, setidaknya ia akan hati-hati dan tidak akan ceroboh di dalam memperlakukan sumber-sumber sejarah. Begitu juga dengan bekal wawasan/pengetahuan serta kemampuan menerapkan metode sejarah yang dikuasainya ia akan memperhatikan berbagai tahapan-tahapan/langkah-langkah yang harus dilakukan dalam kegiatan penelitian sejarah.

Sejalan dengan pandangan yang telah diuraikan tersebut di atas, perlu dikemukakan juga bahwa bobot mutu atau kualitas dari hasil penelitian sejarah yang tekah dilakukan oleh seorang peneliti sejarah sangat ditentukan juga oleh seberapa banyak dalam kegiatan penelitian tersebut seorang peneliti sejarah bisa mendapatkan sumber yang diperlukan bisa diperoleh sebanyak-banyaknya sebagai rujukan. Bila sumber yang dipergunakan dalam penelitian tersebut banyak dan relevan dengan tema penelitiannya dapat dipastikan kegiatan penelitiannya dapat berjalan dengan lancar dan hasilnya sesuai dengan harapan. Sebaliknya, bila sumber yang diperoleh sedikit atau tidak ada maka harapan untuk menyelesaikan penelitiannya menjadi berkurang. Rasa lelah dan capai dalam kegiatan penelitian serasa tidak terbayarkan, bahkan bisa jadi kegiatan penelitiannya berhenti di tengah jalan. Oleh karena itu upaya pencarian terhadap keberadaan sumber sejarah menempati posisi yang sangat urgen, karena akan menentukan terhadap hasil penelitian di masa yang akan datang.

Dalam kegiatan penelitian sejarah, sampai saat ini, memang belum ada rumusan secara pasti harus seberapa banyak sumber yang harus dipergunakan sebagai referensi untuk keperluan penelitian sejarah. Sebenarnya, secara kuantitatif tidak ada batasan yang pasti harus seberapa banyak jumlahnya seorang peneliti sejarah menggunakan sumber sejarah sebagai referensi yang harus dipergunakan dalam penulisan laporan akhir penelitian sejarah. Permasalahan ini tampaknya merupakan permasalahan klasik yang sering mencuat ke permukaan dan muncul

ditanyakan dalam sesi-sesi diskusi kesejarahan. Dalam posisi ini, untuk keperluan laporan penelitian sejarah, penulis ingin menyampaikan sudah semestinya penggunaan sumber sejarah sebanyak-banyaknya. Tampaknya hanya dengan ketersediaan sumber-sumber sejarah yang dimilikinya seorang peneliti sejarah bisa banyak berbicara menyampaikan informasi-informasi sejarah.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kajian pustaka. Teknik pengambilan data menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Ada empat langkah-langkah/tahapan-tahapan dalam pengambilan data. Keempat langkah/tahapan tersebut ialah pertama, tahapan heuristik; kedua, tahapan kritik; ketiga, tahapan interpretasi; dan keempat, tahapan historiografi. Keempat tahapan yang dilakukan ini merupakan tahapan/langkah yang sudah baku yang biasa dilakukan oleh para peneliti sejarah/sejarawan dalam kegiatan penelitian sejarah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mencari Sumber Sejarah

Dalam penelitian sejarah terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan oleh seorang peneliti sejarah/sejarawan ketika akan melakukan penelitian sejarah. Langkah-langkah tersebut dapat dipandang sebagai metode yang berisi pedoman/panduan yang di dalamnya mencakup seperangkat petunjuk, cara kerja, prosedur, mekanisme yang harus dilakukan oleh seorang peneliti sejarah/sejarawan.

Setidaknya ada empat langkah-langkah/tahapan-tahapan yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti sejarah/sejarawan ketika akan melakukan penelitian sejarah. Keempat langkah/tahapan tersebut ialah pertama, tahapan heuristik; kedua, tahapan kritik; ketiga, tahapan interpretasi; dan keempat, tahapan historiografi. Keempat tahapan yang harus dilakukan ini merupakan tahapan/langkah yang sudah baku yang biasa dilakukan oleh para peneliti sejarah/sejarawan dalam kegiatan penelitian sejarah. Kendati demikian dalam pelaksanaannya para peneliti sejarah/sejarawan bisa bersifat fleksibel. Yang paling utama di dalam melaksanakan tahapan-tahapan/langkah-langkah penelitian itu, dapat memahami, memaparkan dan menerapkan bagaimana prosedur atau cara kerja yang harus dilakukan dari masing-masing tahapan tersebut (Usman, 1986:12).

Sebagai kata yang diambil dari bahasa Yunani, kata heuristik berasal dari kata "*heuriskein*" yang berarti menemukan, atau memperoleh (G.J. Renier, 1997:113). Menemukan di sini bukan hanya berarti asal menemukan, tetapi didahului oleh usaha "mencari" dan setelah ditemukan kemudian menghimpunnya. Apa yang harus dicari, ditemukan, dan dihimpun itu? Jawabannya ialah sumber, informasi, atau jejak-jejak masa lampau, atau sumber sejarah.

Bagaimanapun usaha mencari, menemukan dan menghimpun sumber dalam kegiatan penelitian sejarah sangat perlu untuk dilakukan. Sekalipun tahapan heuristik acapkali dapat dipandang sebagai suatu seni, atau suatu teknik yang tidak memiliki aturan-aturan yang bersifat umum, namun tahapan ini sebagai sebuah seni atau teknik tetap memerlukan keterampilan-keterampilan khusus (G.J. Renier, 1997:113). Menurut Helius Syamsudin hasil penelitian dan penulisan sejarah seorang sejarawan akan mengundang kritik yang tajam apabila ia mengabaikan sumber-sumber yang ada tetapi tidak dicari apalagi digunakan. Walaupun tahapan heuristik banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran, dan juga perasaan, namun ketika seorang peneliti sejarah mendapatkan apa yang sedang dicari, maka akan merasakan seperti menemukan "tambang emas" atau bahkan mendapatkan "durian runtuh". Sebaliknya jika ia setelah bersusah payah ternyata tidak mendapatkan apa-apa, bahkan mengecewakan bisa saja membuat prustasi. Oleh karena itu sebelum mengalami hal yang disebutkan terakhir tersebut, seorang peneliti sejarah harus terlebih dahulu menggunakan kemampuan dan strategi: di mana dan bagaimana mendapatkan sumber-sumber tersebut. Siapa-siapa atau lembaga-lembaga apa yang dapat dihubungi? Berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk perjalanan, akomodasi dan lain-lain? (Syamsudin, 2007:86-120).

Selanjutnya, dalam usaha mencari, menemukan dan menghimpun sumber tersebut, bagaimana cara kerjanya/prosedurnya? Apa yang harus dilakukan? Yang pertama yang harus dilakukan dari tahapan heuristik, dalam tahapan heuristik sumber yang telah dikumpulkan harus disesuaikan dengan jenis penelitian sejarah yang akan ditulis. Artinya, coba dipertimbangkan sebelumnya, bahwa sebelum mencari dan menemukan sumber, apakah jenis penelitian sejarah yang akan dilakukan merupakan jenis penelitian sejarah kontemporer/aktual, ataukah jenis penelitian sejarah yang waktunya jauh ke belakang? Pertimbangan ini sangat penting di dalam melakukan pelacakan sumber, informasi, atau jejak masa lampau yang mencakup sumber tertulis, lisan dan benda. Seorang peneliti sejarah/sejarawan biasanya dapat memprediksi,

untuk jenis penelitian sejarah kontemporer/aktual kekuatannya ada di sumber lisan, di samping sumber tertulis dan benda. Sebaliknya untuk jenis penelitian sejarah yang waktunya jauh ke belakang kekuatannya ada di sumber tertulis dan benda, dan sedikit atau tidak sama sekali menggunakan sumber lisan.

Selanjutnya, jika penentuan jenis penelitian sejarah sudah dipertimbangkan, langkah berikutnya dari tahapan heuristik yang harus dilakukan oleh para peneliti sejarah / sejarawan ialah memikirkan dan merumuskan apa yang bisa dicari, ditemukan, dan diperoleh? Sebagai contoh, dalam tahapan heuristik, tugas seorang peneliti sejarah ialah mencari atau menemukan jejak-jejak masa lampau atau juga sumber sejarah. Di antara sumber sejarah yang harus dicari dan ditemukan, yang pertama adalah sumber material/benda, seperti gedung, benteng, mata uang, candi, perkakas kerja, kuburan, perkakas rumah tangga, potret, senjata, patung, perhiasan, dan hasil budaya. Yang kedua, adalah sumber tertulis, seperti buku, prasasti, piagam, dokumen, babad, naskah, surat kabar, laporan, notula rapat, daftar pegawai, dan sebagainya. Ketiga adalah sumber lisan (Gotschalk, 1975 :35-36).

Langkah berikutnya, para peneliti sejarah /sejarawan bisa memprakirakan di manakah sumber-sumber sejarah itu dapat dicari, ditemukan, dan diperoleh? Jejak-jejak masa lalu memang “berserakan,” dapat diperoleh di berbagai tempat, mulai dari perpustakaan pribadi, perpustakaan umum, perpustakaan milik pemerintah, perpustakaan milik perguruan tinggi, museum, lembaga kearsipan, bahkan di lapangan sekalipun (Kuntowijoyo, 1995:94-96). Sebagai informasi, untuk sumber tertulis, sumber ini dapat ditemukan di arsip-arsip, perpustakaan dan koleksi pribadi. Untuk sumber material/benda yang bersifat arkeologis dan numismatik, sumber tersebut pada umumnya dapat ditemukan dan dicari di museum. Sedangkan untuk sumber lisan dapat diperoleh dengan melalui wawancara di lapangan (Gootschalk, 1975:46).

Dalam konteks ini, setiap bangsa biasanya akan merasa bangga dengan kepemilikan akan perpustakaan nasionalnya atau universitasnya, arsip nasionalnya, dan museum nasionalnya, di mana tersimpan kekayaan akan buku-buku, manuskrip, dokumen, dan koleksi barang cetakan lainnya, pajangan segala macam peninggalan benda-benda bersejarah. Untuk menjawab itu bangsa Indonesia pun saat ini memiliki Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI), Arsip Nasional

Republik Indonesia (ANRI), dan Museum Nasional (Museum Gajah) Republik Indonesia.

Di negeri Belanda juga, informasi-informasi yang berhubungan dengan sejarah Indonesia dapat ditemukan di perpustakaan KITLV (*Koninklijk Instituut voor Taal,- Land,- en Volkenkunde*), Perpustakaan Universitas Leiden, dan Perpustakaan KIT (*Koninklijk Instituut vor de Tropen*) Arsip Nasional ARA (*Algemeen Rijksarchief*). Begitu juga di Inggris terdapat banyak ditemukan sejumlah besar manuskrip Indonesia yang disimpan di berbagai perpustakaan atau museum seperti di *British Library* dan *British Museum* (Syamsudin, 2007: 86-120).

Biasanya kekayaan yang dimiliki oleh sebuah perpustakaan, arsip, dan museum dapat diketahui dari petunjuk-petunjuk, indeks, bibliografi, katalog, majalah, jurnal dan brosur yang menginformasikan kepada sejarawan, peneliti, pengunjung apa saja yang tersedia dalam perpustakaan, arsip, atau museum itu yang berhubungan dengan literatur atau dokumen sejarah. Pengetahuan praktis mengenai petunjuk-petunjuk dan indeks-indeks tersebut dan bagaimana menggunakan perpustakaan, arsip, dan museum adalah syarat mutlak bagi penelitian sejarah. Pengetahuan itu biasanya diperoleh selama berlangsung proses pengumpulan sumber-sumber sejarah tersebut (Syamsudin, 2007:121).

2. Keberagaman Sumber Sejarah

Berbicara tentang sumber sejarah, keberadaan sumber sejarah sangat penting, karena akan menentukan terhadap bobot mutu atau kualitas dari hasil penelitian sejarah. Dalam kegiatan penelitian sejarah sebelum berbicara tentang mekanisme penelitian sejarah, hal yang sangat fundamental yang perlu diketahui oleh seorang peneliti sejarah adalah sudah seberapa jauh peneliti tersebut mengetahui dan memahami keberadaan sumber-sumber sejarah. Terdapat berapa pengklasifikasian sumber sejarah yang harus diketahui oleh para peneliti sejarah/sejarawan.

Berdasarkan bentuk atau wujudnya, menurut Gottschalk dan Kuntowijoyo sumber sejarah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga golongan besar, yaitu sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda (artefak) /visual dan audivisual (Gootschalk, 1975:35-36). Pendapat yang tidak jauh berbeda dikemukakan juga oleh Renier. Menurut Renier, sumber sejarah terbagi ke dalam sumber material dan immaterial. Selanjutnya, di antara sumber material itu sendiri, ia membaginya lagi ke dalam sumber tertulis dan sumber tidak tertulis (G. J. Renier. 1997:104).

Apa yang dikemukakan Gottschalk, Kuntowijoyo, dan Renier pada substansinya adalah sama. Memang seperti itulah sumber-sumber sejarah yang banyak dijumpai dalam kegiatan penelitian sejarah. Selanjutnya yang harus diperhatikan dalam usaha menambah khazanah akan wawasan sumber sejarah, para peneliti sejarah/sejarawan dituntut untuk bisa memetakan dan menempatkan contoh-contoh sumber sejarah tersebut, baik itu tertulis, lisan, maupun benda sesuai dengan keberadaannya.

Untuk memudahkan pemahaman, E. Kosim (1984:35) dan Lubis (2008, 7-9) telah mempragmentasikan contoh-contoh sumber sejarah ke dalam, *pertama*, sumber tertulis yang mencakup seperti prasasti, silsilah (raja-raja, para bupati), piagam, dokumen, babad, kronik, biografi, buku harian, memoir, jurnal, surat kabar, laporan, notula rapat, dan sebagainya. *Kedua*, sumber benda/material (Sebagai bahan pengetahuan saja, di antara para peneliti sejarah/sejarawan membagi sumber benda ke dalam sumber visual dan audiovisual) yang meliputi sumber benda yang bersifat monumental seperti piramida, candi, masjid, gereja, makam, patung, lukisan, pakaian perang, kraton, dan banteng. Kemudian, sumber sumber benda yang bersifat ornamental seperti relief, gambar-gambar dalam perkamen, dalam buku, ragam hias dalam berbagai benda. Sumber sumber benda grafis seperti peta, sketsa topografis, *master plan* kota, *table statistic*, sidik jari dan lain sebagainya. Kemudian, sumber benda fotografis: potret, film, *mikro film*, *microfrint*. Selanjutnya, sumber benda yang bersifat fonografis seperti rekaman suara sumber. Kemudian yang ketiga, *ketiga*, sumber sumber lisan. Penggunaan sumber lisan dapat dipandang sebagai arah baru dalam penelitian sejarah, karena pada umumnya banyak dipergunakan oleh para sosiolog (Garaghan, 1946:122-123).

Sebenarnya sumber lisan dalam kegiatan penelitian sejarah dapat dibagi atas ke dalam dua bagian. Yang pertama, ialah kesaksian lisan yang disampaikan oleh pelaku yang terlibat langsung dalam peristiwa yang dikisahkan ataupun saksi yang menyaksikan dengan peristiwa terkait. Menurut Helius Syamsudin kesaksian lisan yang disampaikan pelaku atau saksi disebut *oral history*. Ingatan lisan (*oral reminiscence*) yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan (Syamsudin, 2007:202). Sumber yang disebut sejarah lisan (*oral history*) ini merupakan kisah tentang pengalaman yang disampaikan secara lisan. Biasanya kesaksian lisan ini direkam dengan alat perekam

dan biasanya ditranskripsi ke atas kertas (Abdullah, 1984:9). Sebagai contoh: B.J. Habibie bercerita tentang peristiwa peralihan kekuasaan yang terjadi dari Pak Harto kepada dirinya pada tahun 1998. Begitu juga dengan keterangan K.H. Abdurahman Wahid ketika masih hidup tentang bagaimana jabatannya sebagai presiden RI harus berakhir dalam waktu relatif singkat. Sejarah lisan seperti ini hanya mungkin dipakai untuk meneliti peristiwa yang belum lama berlangsung, ketika para pelaku masih hidup.

Selanjutnya jenis sumber lisan yang kedua adalah tradisi lisan (*oral tradition*) seperti dongeng, mitos, legenda, cerita rakyat (*folklore*), atau kenangan kolektif. Menurut Garaghan pribahasa dan anekdot dapat dimasukkan sebagai tradisi lisan (Garaghan, 1946:98-99). Tradisi lisan adalah narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut-ke mulut selama beberapa generasi. Di negara-negara industri maju, tradisi lisan ini dapat dikatakan sudah lenyap, tetapi di negara-negara yang sedang berkembang di mana *melek* hurup belum dapat menggantikan sama sekali budaya lisan, tradisi ini masih bisa bertahan hidup. Di Indonesia sendiri tradisi lisan masih dapat diterapkan, salah satunya untuk sejarah etnis (Syamsudin, 2007:103).

Sumber jenis ini lebih mungkin dipakai untuk meneliti hal-hal yang bersifat tradisi, seperti asal-usul sebuah desa. Tradisi lisan sangat bercorak simbolik. Menurut Jan Vansina yang dikutip kembali oleh Taufik Abdullah, tradisi lisan adalah *mirage of reality* (bayangan kenyataan), sehingga untuk menangkap kenyataan di belakang "bayangan" itu diperlukan latihan dan kemampuan teori khusus (Abdullah, 1984:9). Sementara menurut Renier, yang disebut jejak atau sumber immaterial adalah semua jejak yang tidak kentara yang masih hidup dalam masyarakat, seperti lembaga, adat istiadat, ajaran-ajaran, etika, tradisi, legenda, dan kepercayaan.

Dalam menggunakan sumber lisan sebagai sumber sejarah, idealnya sangat diutamakan penggunaan sumber lisan dalam bentuk *oral history*, di mana para peneliti sejarah/sejarawan mendapatkan informasinya langsung dari para pelaku atau saksi yang menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepalanya sendiri.

Bagi penulis penggunaan sumber lisan dalam bentuk tradisi lisan masih memerlukan sikap dan langkah kehati-hatian. Penggunaan sumber lisan dalam bentuk tradisi lisan atau *oral tradition* sendiri di kalangan para peneliti sejarah/sejarawan masih menimbulkan pro dan kontra. Ada di antara peneliti sejarah yang memandang bahwa *oral tradition* tidak bisa dijadikan sumber sejarah,

sementara di sisi lain masih ada di antara sebagian para peneliti sejarah/sejarawan yang membolehkan tradisi lisan dijadikan sumber sejarah. Penggunaan *oral tradition* yang berupa kenangan kolektif dan informasi sejarah yang bersifat turun temurun yang ada dalam kenangan kolektif dari kehidupan masyarakat atau informasi sejarah yang dipegang oleh sebuah generasi ke generasi berikutnya, dalam konteks seperti ini, apa yang disebut sebagai sumber lisan dalam bentuk *oral tradition* tampaknya masih ada “toleransi” untuk bisa dipergunakan, tetapi sebaliknya apa yang disebut sebagai sumber lisan dalam bentuk *oral tradition* seperti dongeng, mitos, legenda tampaknya sangat berat untuk dijadikan sebagai sumber lisan untuk dipergunakan bagi keperluan penelitian sejarah.

3. Pentingnya Mencari Sumber Sejarah; Melacak Sumber Primer dan Sekunder Otoritatif

Seperti itulah gambaran dari sumber – sumber sejarah yang harus dicari, temukan dan dikumpulkan oleh seorang peneliti sejarah/sejarawan dalam tahapan heuristik. Cara kerja seorang peneliti sejarah/ sejarawan dalam tahapan heuristik tidak cukup sampai di situ. Langkah selanjutnya yang perlu dilakukan dalam tahapan heuristik, setelah mencari dan menemukan sumber yang perlu dilakukan adalah membagi sumber yang telah ditemukan ke dalam sumber primer (*primary sources*) dan sumber sekunder. Selanjutnya untuk sumber primer sendiri, dapat ditentukan mana di antara sumber itu yang masuk kategori sumber primer kuat dan sumber primer kurang kuat (Garaghan, 1946:7) ; (Lubis, 2008:10-11).

Sumber primer (*primary sources*) perlu dipilih dan diprioritaskan karena keberadaan sumber primer dapat dipandang sebagai sumber yang berasal dari pelaku atau saksi yang tidak lain dapat dikatakan berasal dari tangan pertama. Sumber primer adalah sumber yang masih original. Begitu pentingnya sumber primer Fred N. Kerlinger (Kerlinger, 1973:702). mengemukakan “*a primary source is the original repository of an historical datum, like an original record kept of an important occasion, an eyewitness description of an event, a photograph, minutes of organization meetings, and so on*” [Sumber primer ialah sumber yang asli tentang data sejarah, catatan asli yang masih terpelihara tentang berbagai peristiwa penting, uraian saksi mata tentang peristiwa, potograp, menit-menit pertemuan organisasi, dan yang lainnnya]. Senada dengan Fred N. Kerlinger, Taufik Abdullah menyatakan

sumber primer merupakan sumber yang belum diolah, atau belum diganggu isinya (Abdullah, 1984:7). Menurut Nina Herlina (2008), bila sumber atau penulis sumber merupakan orang yang mengalami sendiri/sebagai pelaku (*the actor*), menyaksikan (*eyewitness*), atau mendengar sendiri (*earwitness*) peristiwa yang dituliskan dalam sumber tersebut, maka sumber tersebut dapat dipandang sebagai sumber primer. Jadi, sumber primer setidaknya-tidaknya hidup sezaman dengan peristiwanya itu sendiri.

Selanjutnya untuk sumber primer sendiri, dapat ditentukan mana di antara sumber itu yang masuk kategori sumber primer kuat dan sumber primer kurang kuat. Menurut Garaghan (1946:106-108) sumber primer dapat dibagi ke dalam dua, bagian yaitu:

Pertama, sumber primer kuat (*Stricly Primary Sources*). Yang tergolong sumber primer ini adalah sumber yang berasal dari para pelaku peristiwa yang bersangkutan atau saksi mata (*eyewitness*) yang menyaksikan langsung peristiwa tersebut. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang sumber sejarah dalam bentuk ini, sebagai contoh bentuk dari sumber primer ini yang berkaitan dengan peristiwa sejarah, beberapa di antaranya dapat dikemukakan sebagai berikut: Pernyataan Presiden R.I kedua Soeharto yang ditulis atau direkam merupakan sumber primer yang kuat untuk kasus Supersemar (Surat Perintah Sebelas Maret) pada tahun 1966. Selanjutnya, sosok atau figur Kol. Latief Hendraningrat adalah sumber primer kuat untuk peristiwa Proklamasi 17 Agustus 1945 karena ia adalah sebagai komandan PETA yang menggerek bendera merah putih pada peristiwa tersebut. Kemudian, prasasti Batu tulis Bogor yang dibuat oleh Prabu Surawisesa (1522 M) adalah sumber primer kuat yang menginformasikan tentang pembangunan yang dilakukan oleh Raja Sribaduga Maharaja (Kakek Prabu Surawisesa) (Lubis, 2008:10-11). Rekaman pidato Presiden Soekarno, Perdana Menteri Ali Sastroamijoyo, pidato Perdana Menteri Jawahrlal Nehru, Perdana Menteri Muhammad Ali, dan Perdana Menteri U Nu pada peristiwa Konferensi Asia-Afrika 1955 merupakan sumber primer kuat, karena mereka semua adalah pelaku utama yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Begitu juga dengan keberadaan mesin ketik dan kursi yang dipergunakan dalam peristiwa itu merupakan sumber primer kuat sebagai bukti dan saksi bahwa peristiwa konferensi Asia-Afrika benar-benar pernah ada.

Kedua, sumber primer kurang kuat (*Less Stricly Primery Sources*) atau sumber primer sezaman. Sumber primer kurang kuat jenis ini biasanya berasal dari

terjadinya peristiwa tetapi tidak memiliki hubungan langsung dengan peristiwa tersebut. Sebagai contoh Nina Herlina menuturkan bahwa pengawal mantan Presiden Soekarno, yang hadir di luar istana Bogor, tergolong sumber lisan primer yang kurang kuat. Selanjutnya, Naskah *Carita Parahiyangan* yang ditulis pada tahun 1580 M, adalah sumber primer yang kuat untuk peristiwa runtuhnya Kerajaan Sunda pada tahun 1579 M. Sebaliknya sumber ini merupakan sumber primer kurang kuat untuk menjelaskan masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja yang pemerintahannya berakhir seabad sebelumnya. Kemudian, seorang wartawan yang melaporkan Sumpah Pemuda 1928 di Harian *Preanger Bode*, pada awal Nopember 1928 adalah sumber primer yang kurang kuat atau hanya sebagai sumber sejaman karena wartawan tersebut tidak hadir dalam peristiwa tersebut (Lubis, 2008:10-11). Kemudian dengan keberadaan Koran yang terbit pada tahun 1955 yang memuat dan menginformasikan rangkaian peristiwa Konferensi Asia-Afrika tahun 1955, di satu sisi dapat dikatakan sebagai sumber primer kuat bila mana di dalamnya memuat pidato atau tulisan para tokoh yang terlibat dalam kegiatan Konferensi Asia-Afrika seperti Soekarno, Ali Sastroamidjojo dan lain sebagainya; namun di sisi lain pula dapat dikatakan sebagai sumber primer kurang kuat atau sezaman karena Koran kurang itu tidak langsung meliput kegiatan tersebut.

Berdasarkan sifat sumber tersebut di atas, sebagai sumber sejarah sumber primer memiliki nilai yang lebih tinggi daripada sumber sekunder. Sebuah karya sejarah yang banyak memakai sumber primer dinilai memiliki nilai lebih tinggi daripada karya sejarah yang berdasarkan sumber sekunder, Namun, sebuah sumber primer, nilai kebenaran yang terkandung di dalamnya bergantung pula kepada kredibilitas sumber.

Fred N. Kerlinger (1973:702) menyatakan:

To use secondary sources when primary sources are available is a major historiographical error. And with good reason. Materials and data, especially those about human beings and their activities, are changed and often distorted in transmission. The reputable historians never completely trusts secondary sources, though he of course studies them and weighs them for their validity (often he is forced to use them for lack of primary sources). The dangers of distortion and consequent erroneous interpretation are to great. The precept of the primary source is a good one for behavioural investigators. While the sheer mass of published studies is so great that one has to depend upon secondary sources. Such as competent digests and abstracts, one should always attempt to study primary sources, especially of important studies in one's own field. This suggestion applies to both the scientist and the practitioner. If the precept of

the primary source were taken more seriously, fewer erroneous generalizations would gain currency.

[Penggunaan sumber sekunder ketika sumber primer tersedia ialah kesalahan besar dalam penulisan sejarah. Dan dengan alasan yang benar. Bahan-bahan dan data-data, secara khusus keadaan masyarakat dan aktivitasnya dirubah dan diputarbalikan secara luas. Pada umumnya, para sejarawan ternama tidak pernah dengan lengkap mempercayai sumber sekunder, walaupun ia mempelajari dan memahami validitasnya (Ia sering menggunakannya untuk kekurangan sumber primer). Pemutarbalikan fakta dan kesalahan interpretasi yang fatal adalah bahaya besar]

Penggunaan sumber primer adalah sebuah langkah yang bagus yang dilakukan seorang peneliti. Ketika pada umumnya masyarakat masih tergantung semata-mata kepada sumber sekunder yang sudah terpublish adalah sebuah kesalahan besar. Singkatnya, salah satunya harus selalu mencoba mempelajari sumber primer. Terutama studi penting untuk lapangannya sendiri. Penerapan anjuran ini keduanya untuk para ilmuwan dan praktisi. Jika penggunaan sumber primer diambil secara lebih serious, sedikit kesalahan generalisasi akan menguntungkan secara luas].

Langkah ini perlu dilakukan untuk mengetahui bobot dan kualitas hasil penelitian ke depan. Jika telah memperoleh banyak sumber primer maka bobot dan kualitas hasil penelitian akan semakin bagus. Begitu juga jika belum banyak memperoleh sumber primer masih memungkinkan untuk terus mencari dan mendapatkan sumber primer. Hal yang tidak jauh berbeda bisa saja dalam pencarian dan penemuan sumber tersebut mungkin hanya menemukan sumber sekunder saja. Begitu juga bila dalam tahapan ini ternyata diketahui tidak banyak memperoleh sumber yang diperlukan dapat diambil keputusan apakah kegiatan penelitian tersebut bisa dilanjutkan atau tidak (Pranoto, 2014:35).

Dalam kegiatan penelitian para peneliti sejarah/sejarawan harus berusaha mendapatkan sumber primer. Perlu ditekankan kembali bahwa bobot mutu atau kualitas dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan oleh seorang peneliti sejarah sangat ditentukan juga oleh seberapa banyak sumber yang telah dipergunakan sebagai rujukan. Semakin banyak sumber yang dipergunakan, terutama dengan penggunaan sumber primer maka akan semakin berbobot hasil penelitiannya. Hal ini tentu saja bisa dipahami oleh karena hasil penelitian yang telah

selesai dilakukannya banyak mempergunakan informasi yang berasal dari pelaku dan saksi yang terlibat dalam sebuah peristiwa, maka informasinya akan semakin sah, kredibel dan bisa dipertanggungjawabkan. Kondisi ini akan semakin menguatkan terhadap fakta sejarah yang ada karena memang informasi yang diperolehnya benar-benar berasal dari tangan pertama. Dengan demikian akan semakin kecil kemungkinan untuk melakukan upaya-upaya distorsi dan manipulatif terhadap kebenaran informasi yang disampaikan.

Dalam penelitian sejarah, seringkali ditemukan laporan hasil penelitiannya sangat sedikit menggunakan sumber primer. Pada substansinya, dengan semakin sedikit sumber primer yang dipergunakan sebagai rujukan dalam laporan hasil penelitian, bisa jadi bobot informasi yang disampaikan menjadi berkurang. Sebenarnya, penelitian sejarah tidak “alergi” untuk menggunakan sumber sekunder, hanya saja perlu dikemukakan bahwa semakin banyak sumber sekunder yang dijadikan sebagai rujukan maka kebenaran informasi yang disampaikan dapat dipastikan banyak berasal dari tangan kedua ataupun ketiga, bukan dari para pelaku dan saksi sebagai tangan pertama yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Padahal penelitian sejarah sangat membutuhkan informasi dan keterangan yang diperoleh dari tangan pertama, yang notabene dari para pelaku dan saksi yang terlibat dalam sebuah peristiwa. Atas dasar pemikiran seperti ini mempergunakan sumber primer bagaimanapun perlu mendapat prioritas yang utama, sebelum mempergunakan sumber sekunder.

Selanjutnya, masih terkait dengan sumber sejarah, bila langkah penentuan sumber primer kuat dan kurang kuat sudah selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah memilih dan memilah sumber sekunder relevan yang telah berhasil dikumpulkan. Perlu dikemukakan bahwa keberadaan sumber sekunder tidak bisa diabaikan. Sumber sekunder tetap masih dapat dipergunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat kebenaran informasi yang disampaikan. Bahkan meminjam perkataan Louis Gottschalk (1975:37) baik sumber primer maupun sekunder keduanya adalah penting bagi sejarawan karena biasanya dalam sumber-sumber sekunder mengandung unsur-unsur primer atau setidaknya tidaknya menyarankan petunjuk-petunjuk kepada unsur-unsur primer. Fred N. Kerlinger (1973:702) menyebut sumber sekunder sebagai “*an account or record of an historical event or circumstance one or more steps removed from an original repository* [penghitungan

atau catatan peristiwa sejarah, atau perihal sebuah keadaan atau lebih yang telah bergeser dari sumber yang asli”. Dalam hal ini, harus dibedakan antara sumber sekunder dengan sumber sezaman atau kontemporer. Untuk memudahkan di dalam memahami sumber sekunder, dapat dikatakan bahwa dalam sumber sekunder, sumber tidak hidup sezaman. Sumber sekunder adalah sumber yang telah diolah terlebih dahulu. Sebagai contoh, buku-buku, artikel-artikel hasil kajian tentang suatu peristiwa, orang yang pernah mendengar suatu peristiwa dari orang lain yang menjadi pelaku sejarah.

Dalam melakukan penelitian sejarah sebaiknya dimulai dari sumber sekunder karena dari sumber-sumber sekunder inilah biasanya hal-hal awal yang perlu diketahui bisa di dapatkan. Sebagai catatan, dari sumber sekunder para peneliti sejarah/sejarawan biasanya akan banyak mendapatkan informasi sumber primer. Dari sumber sekunder itu pula para peneliti sejarah/sejarawan dapat membuat rencana penelitian dan anggapan sementara bisa dirumuskan (Abdullah, 1984:6).

Menurut Louis Gottschalk (1975:78) biasanya seorang sejarawan mempergunakan sumber-sumber sekunder di dalam sejarah hanya untuk empat tujuan, yaitu pertama untuk menjelaskan latar belakang yang cocok dengan bukti sezaman mengenai masalah, dengan konsekuensi ia harus siap menyangsikan dan meluruskan sumber sekunder, bila suatu analisis kritis terhadap saksi-saksi sezaman memerlukannya. Kedua, sumber sekunder dipergunakan untuk memperoleh petunjuk mengenai data bibliografis yang lain. Kemudian ketiga, sumber sekunder biasanya dipergunakan untuk memperoleh kutipan atau petikan dari sumber-sumber sezaman atau sumber-sumber lain jika tidak diperoleh secara lebih lengkap ditempat lain. Selanjutnya, keempat sumber sekunder dipergunakan untuk memperoleh interpretasi dan hipotesis mengenai masalah dengan tujuan untuk menguji dan memperbaikinya dan bukan dengan maksud menerimanya secara total.

Namun demikian, sebagai bahan pengetahuan perlu dikemukakan ada juga sumber sejarah yang merupakan “hasil tulisan bukan pelaku” bisa digolongkan ke dalam sumber primer, misalnya *Otobiografi Bung Karno* yang ditulis oleh Cindy Adams karena Bung Karno tak pernah membantah isinya. *Habis Gelap Terbitlah Terang*, yang merupakan terjemahan dari kumpulan suart-surat R.A. Kartini, baik yang diterjemahkan Armijn Pane maupun Soelastin Soetrisno, dapat dianggap sumber primer. Ada juga buku yang dapat dianggap sumber primer dilihat dari satu sisi, namun dianggap sumber sekunder dilihat dari sisi lain. Sebagai contoh, buku *Di*

Bawah Bendera Revolusi karya Bung Karno, dianggap sumber primer tentang pendapat atau pandangan Bung Karno, namun untuk hal-hal lain yang dikisahkan Bung Karno bisa bersifat sekunder (Abdullah, 1984:7).

Seperti inilah gambaran tentang pentingnya sumber-sumber sejarah untuk bisa “semaksimal mungkin” dihadirkan oleh seorang peneliti sejarah, khususnya dalam kegiatan penelitian sejarah. Di era sekarang, tentu saja seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari keseluruhan sumber tersebut sangat memungkinkan untuk didigitalisasi sehingga dengan mudah dapat diakses oleh siapapun yang memerlukan. Kesemua bentuk sumber tersebut seluruhnya dapat dipergunakan sebagai dokumen penting untuk keperluan penelitian sejarah. Melalui sumber yang telah berhasil dicari, ditemukan dan dihimpun inilah semua peristiwa sejarah dapat diungkap. Dengan demikian usaha mencari dan menghimpun sumber merupakan sebuah langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian sejarah.

D. SIMPULAN

Pencarian sumber untuk keperluan penelitian sejarah sangat penting karena akan menentukan terhadap bobot dan kualitas hasil penelitian sejarah. Semakin banyak sumber yang dipergunakan maka akan semakin berbobot hasil penelitiannya, Sebaliknya semakin sedikit sumber yang dipergunakan maka kualitas hasil penelitiannya semakin berkurang. Keberadaan sumber primer dan sumber sekunder sangat diperlukan dalam kegiatan penelitian sejarah. Pencarian sumber primer dalam kegiatan penelitian sejarah perlu mendapat prioritas, karena sebuah karya sejarah yang banyak memakai sumber primer memiliki nilai yang lebih tinggi daripada karya sejarah yang banyak mempergunakan sumber sekunder.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (1984) "Pengantar Sejarah sebagai Disiplin Ilmu, Makalah dalam Lokakarya Pengajaran Sejarah UGM". *Makalah*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra UGM, 1984.
- Garaghan, Gilbert J. *A Guide to Historical Method*, New York: Fordham University Pres, 1946.
- Gottschalk, Louis. (1975). *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta:Penerbit Universitas Indonesia, 1975.
- Lubis, Nina Herlina. (2008). *Metode Sejarah*, Bandung: Satya Historika
- Kerlinger, Fred N. (1973). *Foundations of Behavioral Research*, New York-Chicago-San Francisco-Atlanta-Dalas-Montreal-Toronto-London-Sydney: New York University.
- Kosim, E. (1984). *Metode Sejarah Asas dan Proses*, Bandung: Fakultas Sastra Jurusan Sejarah,
- Kuntowijoyo, (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Pranoto, Suhartono W. (2014)., *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Renier,G.J. (1997). *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Syamsudin, Helius. (2007). *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak
- Usman. Hasan. (1986). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI.